

# **PENERAPAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* MENGGUNAKAN UNSUR BUDAYA MAKANAN KHAS TEGAL PADA MATERI TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI (LHO)**

**Kharisma Ibnu Rasyid<sup>1)</sup>, Agus Riyanto<sup>2)</sup>, Puspita Setyaningrum<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Bidang Studi Bahas Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasalti Tegal, Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2)</sup> Bidang Studi Bahas Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1. Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>3)</sup> Bidang Bahas Indonesia, SMA N 2 Kota Tegal. Jl. Cinde Kencana No.1, Tegalsari, Kec. Tegal Bar., Kota Tegal, Jawa Tengah 52111 Indonesia.

\*Korespondensi Penulis. E-mail: [Kharismaibnur@gmail.com](mailto:Kharismaibnur@gmail.com), Telp: +6281328498388

## **Abstrak**

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam latar belakang budaya. Oleh karena itu, latar belakang budaya peserta didik perlu diakomodasi pada proses pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi akademis serta membantu peserta didik untuk mengenali dan memperkuat identitas budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran tanggap budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi teks laporan hasil observasi menggunakan unsur budaya lokal berupa makanan khas Tegal yaitu Kupat Glabed terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penelitian analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memudahkan peserta didik untuk memahami konsep teks laporan hasil observasi dengan tema budaya lokal yang kontekstual. Langkah pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membantu proses peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik ditandai dengan keaktifan selama kegiatan diskusi dan evaluasi pemecahan masalah. Kata kunci: *culturally responsive teaching*, kupat glabed, teks laporan hasil observasi, pemahaman konsep, dan berpikir kritis.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)

## **IMPLEMENTATION OF CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING USING TEGAL TYPICAL FOOD CULTURE ELEMENTS IN TEXT MATERIALS FOR OBSERVATION RESULT REPORTS (LHO)**

### **Abstract**

Indonesia is a diverse country that has a variety of cultural backgrounds. Therefore, students' cultural backgrounds need to be accommodated in the learning process as a means of improving academic achievement and helping students to recognize and strengthen their cultural identity. This research aims to determine the effect of implementing *Culturally Responsive Teaching* (CRT) on observation report text material using local cultural elements in the form of typical Tegal food, namely Kupat Glabed, on students' understanding of concepts and critical thinking skills. The method used is qualitative with descriptive analysis research techniques. The results of this research indicate that the application of *Culturally Responsive Teaching* (CRT) is

effective in improving students' understanding of concepts and critical thinking skills. Learning using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach makes it easier for students to understand the concept of observation report texts with contextual local cultural themes. Learning steps using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach help the process of improving students' critical thinking skills, characterized by activeness during discussion and problem-solving evaluation activities. Key words: culturally responsive teaching, glaciated kupat, observation report text, concept understanding, and critical thinking.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Observation Result Report Text.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Indonesia memiliki 633 suku (Badan Statistik, 2015), dan tercatat memiliki sebanyak 4.760 warisan budaya benda dan 1.728 warisan budaya tak benda yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia (Statistik Kebudayaan, 2023). Keragaman suku dan budaya tersebut mengakibatkan perbedaan karakteristik peserta didik. Sehingga pendidikan multikultural sangat perlu dilakukan di Indonesia agar peserta didik memiliki kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan (Halim, 2020). Oleh karena itu, guru perlu mengakomodasi perbedaan latar belakang budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran (Jabbar, et. al., 2013). Latar belakang budaya peserta didik adalah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) (Chun, et. al., 2011). Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan unsur budaya sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi. Culturally Responsive Teaching (CRT) tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, melainkan juga untuk membantu peserta didik mengembangkan dan memperkuat budayanya (Thomas, et. al., 2023).

Penerapan CRT dalam pembelajaran masih sangat jarang dilakukan oleh guru di Indonesia pada saat kurikulum 2013 diterapkan (Halim, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena para guru tidak memiliki pengalaman atau pendidikan awal sebagai guru untuk menerapkan pembelajaran CRT (Nguyen, et. al., 2023). Selain itu, kebijakan pemerintah, keterlibatan sekolah, kurikulum yang diterapkan, dan kurangnya pelatihan juga dapat mengakibatkan minimnya penerapan CRT pada proses pembelajaran (Yang, et. al., 2014) (Ozodogru, 2022). Kurangnya penerapan CRT dan meningkatnya urgensi penerapan CRT dalam proses pendidikan pada lingkungan belajar yang memiliki beragam latar belakang budaya menimbulkan kesadaran tentang mempersiapkan guru dalam pendidikan profesi guru (Dost, 2016). Pendidikan terkait cara penerapan pembelajaran dengan pendekatan CRT mulai diberikan kepada calon guru di Indonesia melalui program pendidikan profesi guru prajabatan maupun dalam jabatan sejak tahun 2022. Praktik pembelajaran CRT di lapangan dapat membantu calon guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan serta menyadari pentingnya pembelajaran CRT (Johnson, et. al., 2019). Guru prajabatan perlu mempersiapkan iklim kelas yang dapat mengakui perbedaan latar belakang budaya dan mengakui bahwa budaya tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas (Umutlu, et. al., 2020).

Penelitian ini akan membahas terkait best practice atau praktik pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dilaksanakan pada saat PPL pendidikan profesi guru prajabatan. Penerapan pembelajaran CRT pada kelas praktik dilatarbelakangi oleh kurangnya penerapan pembelajaran CRT pada sekolah mitra, serta hasil

observasi yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan kritis peserta didik Pembelajaran CRT di lakukan pada kelas dengan peserta didik yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, yaitu budaya Kota Tegal. Unsur budaya lokal yang dimasukkan ke dalam pembelajaran adalah makanan. Makanan merupakan salah satu aspek yang termasuk ke dalam unsur budaya sistem peralatan hidup dan teknologi (Koentjaraningrat, 1993). Salah satu makanan khas Kota Tegal adalah Kupat Glabed. Kota Tegal yang memiliki daerah pantai pada bagian utara, pegunungan pada kabupaten Tegal dan dataran rendah yang masih memiliki banyak hutan serta perkebunan memiliki ciri khas Kuliner yang unik. Ciri khas makanan daerah pantura yaitu berupa rasa yang gurih, asin, manis, pedas dan menggunakan santan, hal ini diungkapkan oleh pengusaha Kupad Glabed yaitu Ibu Mulyati (2020).

Peneliti memasukkan unsur budaya lokal kupat glabed ke dalam pembelajaran materi teks laporan hasil observasi. Unsur budaya lokal yang dimasukkan ke dalam pembelajaran dapat menjembatani pengetahuan awal yang sudah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang akan mereka dapatkan (Jabbar, et. al., 2019). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran tanggap budaya atau Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi teks laporan hasil observasi unsur budaya lokal berupa minuman khas Tegal yaitu Teh Poci terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik

## **2. METODE**

### **Waktu dan Tempat pelaksanaan best practices (setting)**

Pelaksanaan best practices bertempat di salah satu SMP di Kabupaten Tegal dengan lama pelaksanaan enam minggu, sejak 23 Juli 2024 sampai dengan 9 September 2024.

### **Target/Subjek Best Practices**

Subjek dalam best practices ini adalah 32 peserta didik pada tingkat kelas X yang terdiri dari 14 peserta didik putra, dan 18 peserta didik putri.

### **Prosedur**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik penelitian analisis deskriptif. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan langkah penerapan pembelajaran dengan pendekatan CRT, meliputi: (1) identitas budaya peserta didik, (2) pemahaman budaya, (3) kolaborasi, (4) berpikir kritis untuk refleksi, dan (5) konstruksi transformatif (Gay, 2000). Tahap tersebut disusun menjadi skenario pembelajaran sebagai berikut.

#### **1) Identitas budaya peserta didik**

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengenal identitas budaya yang mereka miliki berupa Kupat Glabed sebagai salah satu makanan khas Tegal. Identitas budaya Kupat Glabed berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yaitu Teks Laporan Hasil Observasi.

#### **2) Pemahaman budaya**

Tahap ini merupakan tahap untuk mengonstruksikan pemahaman tentang identitas budayanya dengan teks laporan hasil observasi. Peserta didik mengumpulkan dan mengolah pengetahuan tentang teks laporan hasil observasi, metode yang digunakan adalah kuis interaktif dalam google form.

### 3) Kolaborasi

Pada tahap ini, peserta didik melakukan diskusi kelompok yang berkaitan dengan teks laporan observasi dari perspektif pembuatan Kupat Glabed. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi Struktur Teks laporan hasil observasi.

### 4) Berpikir kritis untuk refleksi

Tahap ini dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusi dan membandingkan hasil diskusi antar kelompok dengan memberikan alasan yang tepat. Tahap ini dilakukan dengan bimbingan guru.

### 5) Konstruktif transformative

Tahap terakhir dilakukan dengan menyimpulkan pemahaman yang didapatkan mengenai struktur teks laporan hasil observasi mengenai makanan khas tegal kupat glabed

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data terkait pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri dan lembar soal penilaian sumatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung terhadap hasil diskusi kelompok untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran, penilaian diri untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran, dan penilaian sumatif untuk mengetahui pemahaman konsep terkait materi teks laporan hasil observasi

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Konsep**

Pelaksanaan pembelajaran sangat mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik pada materi teks laporan hasil observasi menggunakan *culturally responsive teaching*. Pada tahap pertama (identitas budaya peserta didik), guru memberikan apersepsi dengan menampilkan salindia gambar Makanan khas tegal berupa kupat glabed dan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik seputar Kupat Glabed sebagai berikut.

"Apa yang kalian tahu tentang makanan khas Tegal? Coba sebutkan!"

"Siapa yang sudah pernah makan Kupat Glabed?"

Tahap ini dilakukan untuk mengenalkan identitas budaya lokal yang mereka ketahui sebagai jembatan untuk menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan materi teks laporan hasil observasi yang akan dibahas. Memasukkan unsur budaya lokal yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep materi dengan lebih mudah (Chen, 2017). Memasukkan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kesadaran untuk mengadakan dialog kritis antar peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap apersepsi yang diberikan. Mereka menjawab pertanyaan pemantik dengan antusias. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar.

Tahap kedua (pemahaman budaya) dilakukan dengan mengonstruksikan pemahaman Kupat Glabed dengan materi teks laporan hasil observasi. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi teks laporan hasil observasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, video, dan sebagainya. Selanjutnya guru mengadakan kuis interaktif untuk melengkapi peta konsep yang berkaitan dengan jenis campuran dan metode

pemisahan. Pada tahap ini peserta didik terlibat aktif secara individual untuk menuliskan jawaban di papan tulis. Peneliti memiliki peranan penting untuk membantu peserta didik menentukan perspektif yang tepat sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran CRT (Abacioglu, et. al., 2020).

Tahap ketiga (kolaborasi) dilakukan dengan menginstruksikan peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan tentang struktur dalam teks laporan hasil observasi Kupat Glabed. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi struktur teks dalam teks laporan hasil observasi Kupat glabed, dengan menyertakan alasannya dalam bentuk tertulis. Permasalahan tersebut disajikan dalam bentuk gambar dan soal cerita. Penggunaan multimedia seperti teks dan gambar dapat membantu proses pembelajaran CRT (Ramsay, et. al., 2024). Penggunaan soal cerita pada penerapan CRT dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Yang, et. al., 2023).

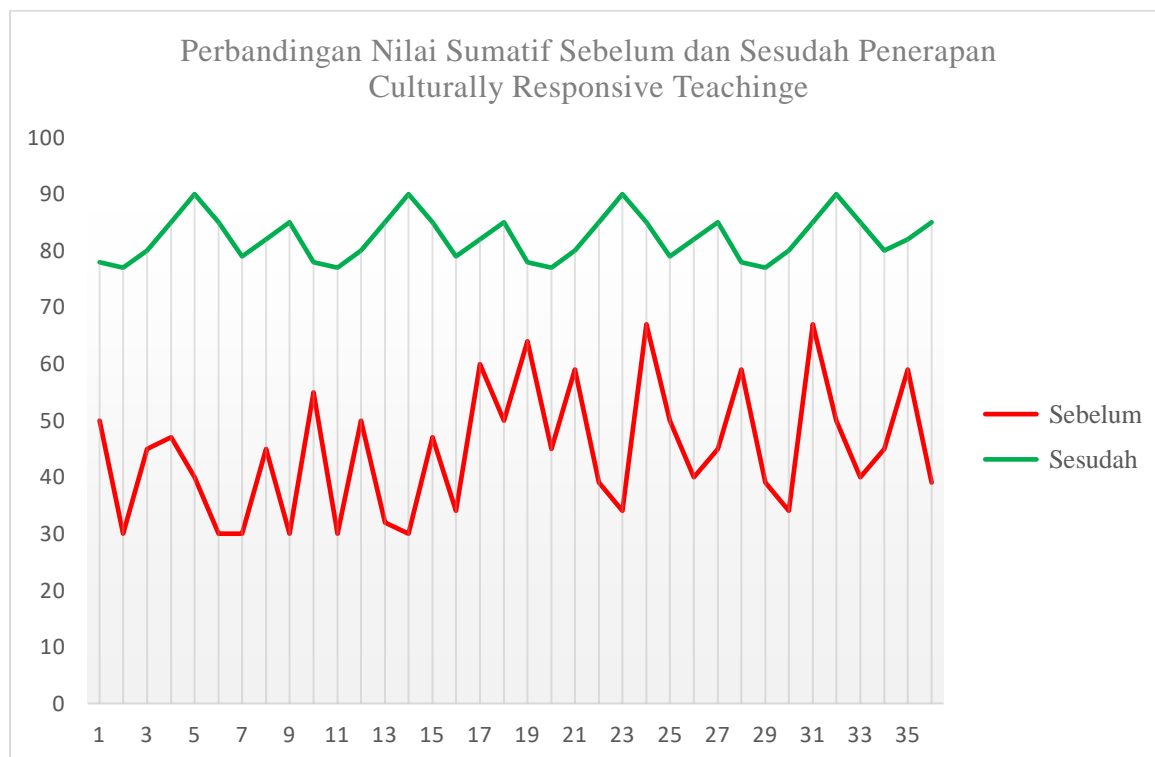
Pada tahap keempat (berpikir kritis untuk refleksi), peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusi. Selanjutnya, peneliti membimbing peserta didik untuk membandingkan hasil diskusi antar kelompok dengan teori campuran yang telah dipelajari. Hasil diskusi menunjukkan bahwa seluruh kelompok dapat mengidentifikasi struktur teks LHO, Sementara itu, 10 dari 16 kelompok mampu mengusulkan alasan yang benar untuk mengidentifikasi struktur teks LHO Kupat Glabed.

Peserta didik juga diminta untuk mengisi penilaian diri terkait keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penilaian diri ini digunakan untuk mengukur akumulasi keterampilan berpikir kritis peserta didik secara individual. seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan akumulasi respon peserta didik terhadap empat pernyataan terkait keterampilan berpikir kritis pada materi teks laporan hasil observasi dengan pendekatan CRT. Peserta didik dapat memilih Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) terhadap pernyataan tersebut. Hasil penilaian diri menunjukkan 47% peserta didik merasa sangat setuju dan 53% setuju bahwa mereka dapat menentukan struktur teks Laporan hasil observasi dengan benar. Sebanyak 43% merasa sangat setuju dan 57% setuju bahwa mereka dapat memberikan alasan dengan tepat mengenai struktur teks tersebut. Sementara itu, 22% peserta didik merasa kurang setuju bahwa mereka dapat menentukan dengan tepat mengenai struktur teks tersebut. Hal ini dapat diakibatkan karena pada tahap pemahaman budaya peserta didik masih kurang memahami struktur teks LHO. Selain itu, 37% peserta didik merasa kurang setuju bahwa mereka dapat memberikan alasan yang tepat mengenai identifikasi teks tersebut. Hal ini dapat diakibatkan karena pada saat diskusi kelompok.

Tabel 1.

No	Pernyataan	(%)				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya dapat menentukan struktur teks Laporan hasil observasi dengan benar	47	53			
2.	Saya dapat memberikan alasan dengan tepat mengenai struktur teks tersebut	43	57			
3.	Saya dapat mengidentifikasi struktur teks tersebut	60	18	22		
4.	Saya dapat memberi alasan yang tepat mengenai identifikasi teks tersebut	35	28	37		

Selanjutnya, pada tahap kelima (konstruksi transformatif), peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pemahaman tentang struktur teks pada teks Laporan Hasil Observasi. Peneliti membimbing peserta didik yang memiliki hasil diskusi kurang tepat untuk mengarahkan pemahaman agar sesuai dengan konsep yang benar. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti mengadakan penilaian sumatif untuk materi campuran. Hasil penilaian sumatif kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian sumatif pada materi sebelumnya yang tidak menerapkan CRT pada proses pembelajaran. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut



Gambar 1. Perbandingan Nilai Sumatif Sebelum dan Sesudah Penerapan Culturally Responsive Teaching

Nilai sumatif peserta didik setelah mempelajari materi campuran menggunakan pendekatan culturally responsive teaching mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada grafik berwarna Hijau. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan CRT pada materi Teks Laporan Hasil Observasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Selaras dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran CRT dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi akademik peserta didik terutama dalam memahami konsep pembelajaran (Cruz, et al., 2020) (Liu, et al., 2024). Keberhasilan tersebut didukung oleh cara peneliti dalam mengambil perspektif budaya atau unsur lokal yang kontekstual untuk dilibatkan selama pembelajaran (Abacioglu, et al., 2020). Selain itu, kesamaan budaya antara guru dan peserta didik juga dapat meningkatkan prestasi akademik pembelajaran (Castro, et al., 2021).

#### 4. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi Teks Laporan Hasil Observasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil peningkatan pemahaman konsep ditunjukkan dengan kenaikan hasil penilaian sumatif peserta didik sebelum dan sesudah penerapan CRT. Sedangkan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil penilaian diri dan observasi guru terhadap peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam aspek mengidentifikasi, mengusulkan, dan memberikan alasan terkait dengan sebuah permasalahan.

Meskipun pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik mengalami peningkatan, masih perlu dilakukan studi dan praktik lanjutan agar peserta didik dapat meningkatkan ketuntasan belajar. Salah satu saran dari dosen penguji seminar PPG, peneliti dapat menambahkan variasi dan inovasi terhadap unsur budaya lokal yang ditambahkan ke dalam pembelajaran CRT, misalnya dengan menambah variasi rasa teh, mengombinasikan teh dengan rempah, mencampur teh dengan lemon, atau cara penyajiannya. Selain itu, guru juga dapat melakukan demonstrasi selama pembelajaran dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan konstruksi transformatif peserta didik terhadap materi pelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C.S., Volman, M., Fischer, A.H. (2020). Teacher's Multicultural Attitudes and Perspective Taking Abilities as Factors in Culturally Responsive Teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90 (3).
- Castro, A.S., Calzada, E.J. (2021). Teaching Latinx Students: Do Teacher Ethnicity and Biligual Matter?. *Contemporary Educational Psychology*, 66 (101994).
- Chen, W.H. (2017). Co-construction of Culturally Responsive Teaching: The Case Study of a Junior High School Class in Taiwan. *Bulletin of Educational Research*, 63 (2), 49-100.
- Chun, H., Dickson, G. (2011). A Psychological Model of Academic Performance Among Hispanic Adolescent. *Journal of Youth Adolescence*, 40 (12), (1581-1594).
- Cruz, R.A., Manchanda, S. Firestone, A. R., Rodi, J. E. An Examination of Teacher' Culturally Responsive Teaching Self Efficacy. *Teacher Education and Special Education*, 43 (3), 197- 214.
- Dost, G.T. (2016). Preparing Linguistically Responsive Teachers Through Experiential Foreign Language Tasks: A Phenomenological Study. *Cogent Education*, 3 (1), 1169614.
- Fullam, J.P. (2017). From Seeing to Believing: Using Instructional Video to Develop Culturally Responsive Teaching. *Journal for Multicultural Education*, 11 (2), 131-148.
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, practice, and research*. New York: Teachers College Press.
- Halim, Abdul. (2020). The Indonesian Curriculum: Does It Retain Culturally Responsive Teaching?. *Journal of English Language and Culture*, 11 (1), 1-10.
- Jabbar, A., Hardaker, G. (2013). The Role of Culturally Responsive Teaching for Supporting Ethnic Diversity in British University. *Teaching in Higher Education*, 18, (2), 272-284.
- Jabbar, A., Mirza, M. (2019). Managing Diversity: Academic's Perspective on Culture and Teaching. *Race Ethnicity and Education*, 22 (5), 569-588.

- Johnson, V., Carpenter, J., Richards, C., Vincent, K.B. (2019). Culturally Responsive Practice for Teacher Candidates: A Neighborhood Treasure Hunt. *Journal for Multicultural Education*, 13 (1), 19-32.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumi, Y.A., Amponsah, S. (2023). An Exploratory Study of Instructor's Perceptions on Inclusion of Culturally Responsive Pedagogy in Online Education. *British Journal of Educational Technology*, 54 (4), 878-897.
- Nguyen, C.D., Huynh, T.N. (2023). Teacher Agency in Culturally Responsive Teaching: Learning to Teach Ethnic Minority Students in the Central Highlands of Vietnam. *Educational Review*, 75 (4), 719-743.
- Ozodogru, F. (2022). Turkish Teacher' Culturally Responsive Classroom Management Self-Efficiency: Reflection of Culturally Responsive Teaching. *Croatian Journal of Education*, 24 (4), 1229-1258.
- Ramsay, S.K., Sandusky, B., Heckmen, C., Knippling, K., East, C. (2024). Culturally Responsive Teaching Recommendations for the Inclusion of Multimedia in Counselor Education. *Journal of Creativity in Mental Health*, 19 (1), 97-110.
- Thomas, C.A., Sebastian, R. (2023). Increasing Test Scores or Fighting Injustice: Understanding One District's Culturally Responsive Teaching Certification Program. *Internasional Journal of Educational Research Open*, 4 (100235).
- Umutlu, D., Kim, C. (2020). Design Guidelines for Scaffolding Pre-Service Teachers' Reflection in Action Toward Culturally Responsive Teaching. *Reflective Practice*, 21 (5), 587-603.
- Yang, S.L., Hsiao, Y.J. (2014). Culturally Responsive Teaching with New Taiwanese Children: Interviews With Class Teacher in Elementary Schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 34 (3), 288-304.
- Yang, W. (2023). The Impact of Story Inspired Programming on Preschool Children's Computational Thinking: A Multigroup Experiment. *Thinking Skills and Creativity*, 47 (101218).